



Adopsi Inovasi Peternak Plasma Broiler PT. Pitik Digital Indonesia Program Bertani untuk Negeri terhadap Penerapan Sapta Usaha Ternak

Adoption of Innovation of Broiler Plasm Farmers at PT Pitik Digital Indonesia Under Bertani untuk Negeri Program Towards The Implementation of Seven Livestock Business

Ahmad Fauzan Hanif, & Anie Eka Kusumastuti*

Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya

Jl. Veteran 65145 Malang Jawa Timur Indonesia

*Email korespondensi: anieeka@ub.ac.id

• Diterima: 25 Juli 2023 • Direvisi: 05 Februari 2024 • Disetujui: 07 Februari 2024

ABSTRAK. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh sifat inovasi (meliputi *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *trialability*, *observability*) terhadap tingkat adopsi inovasi peternak plasma broiler dalam penerapan sapta usaha peternakan yang tergabung dalam PT. Pitik Digital Indonesia pada Program Bertani Untuk Negeri (BUN) Batch 5. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Data primer diperoleh melalui observasi lapang, wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala likert skor 1-5, serta dokumentasi. Penelitian dilakukan pada bulan November – Desember 2022 kepada peternak dampingan FDA yang berada di Provinsi banten, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) kepada 30 peternak responden, dengan kriteria merupakan peternak broiler binaan PT. Pitik Digital Indonesia Program BUN Batch 5. Data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda dan analisis descriptive. Untuk melihat kelayakan instrumen penelitian dan kualitas data yang dikumpulkan, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adopsi inovasi berdasarkan sifat inovasi pada penerapan sapta usaha peternakan di BUN 5 dari keseluruhan skor memiliki nilai rata-rata skor sebesar 4,02 (*kategori setuju*) dimana masing-masing nilai variabel sifat inovasi sebagai berikut: keunggulan relative (4,01), kompatibilitas (4,04), kompleksitas (3,61), *trialability* (4,13), dan *observability* (4,19). Berdasarkan tingkat golongan adopter merupakan kelompok mayoritas awal (*early adopter*). Sedangkan hasil perhitungan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa semua variabel sifat inovasi berpengaruh tidak signifikan terhadap adopsi inovasi penerapan sapta usaha ternak.

Kata kunci: Adopsi inovasi, *Farmers Development Associate (FDA)*, implementasi sapta usaha ternak

ABSTRACT. This research was conducted to determine the level of adoption of innovations in the application of seven livestock business as well as to analyze the influence of adoption innovation of five innovation characteristics including *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *trialability*, *observability* towards the application of seven livestock business, in three provinces of Banten, West Java and Central Java. The research method use survey, while data collection was carried out by using direct observation, interview with a structured questionnaire, and documentation. Likert scale score 1-5 used to measure the farmers response of five characteristic of seven livestock business. The sampling technique was carried out by purposive sampling, with the criterion were broiler farmers assisted of PT. Pitik Digital Indonesia Bertani Untuk Negeri (BUN) Batch 5 as much as 30 respondents. Data were analysed by using multiple regression analysis and descriptive analysis. The results showed that the level of adoption of innovation based on characteristic innovation on the implementation of seven livestock business broiler farmers have an average score 4.02 (agree category) or moderate category, where each variable value was as follows: *relative advantage* (4.01), *compatibility* (4.04), *complexity* (3.61), *trialability* (4.13), and *observability* (4.19). Based on the adopter group classification, it include in the early majority group. Meanwhile, based on multiple regression analysis, it can be seen that five characteristics of innovation have no significant effect on broiler farmers of adoption innovation towards application of seven livestock busines.

Keywords: Adoption innovation, *Farmers Development Associate (FDA)*, implementation of seven livestock business

PENDAHULUAN

Pengembangan peternakan broiler di Indonesia akan terus berlanjut hingga saat ini.

Bisnis ini memiliki prospek yang bagus dan cukup positif berdasarkan konsumsi permintaan masyarakat untuk protein hewani, khususnya daging ayam, terus mengalami

peningkatan. Data Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2021) menunjukkan bahwa sumber daging dibandingkan hewan lainnya, broiler merupakan sumber daging terbesar dengan pangsa 70,67%. Indeks ini menunjukkan bahwa terdapat banyak peternakan ayam pedaging dibudidayakan untuk memenuhi konsumsi daging masyarakat. Dagingnya merupakan produk hasil peternakan yang banyak mengandung protein hewani untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, tidak heran jika permintaan daging hewan meningkat. Broiler merupakan jenis ayam yang dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging hewani masyarakat, pemeliharaannya memiliki waktu singkat yaitu dalam rentang 4-5 minggu. Dalam hal pemeliharaan, broiler ini memerlukan pemeliharaan yang baik agar produktivitas yang dihasilkan optimal. Salah satu indikator keberhasilan usaha broiler adalah pertambahan bobot badan, yaitu pertambahan bobot badan yang dicapai seekor ternak dalam kurun waktu tertentu. Menurut Nuryati (2019), keberhasilan produksi broiler dapat diukur melalui jumlah kematian (depleksi), pakan yang dikonsumsi, bobot badan, *feed conversion ratio* (FCR), dan *indeks performan* (IP). Perkembangan peternakan broiler juga tidak terlepas dari sosok peternak atau sumber daya manusia dalam mencapai keberhasilan usaha tersebut. Tingkat pengetahuan dan kemampuan peternak sebaiknya ditingkatkan dalam pemeliharaan peternakan broiler agar semakin efektif dan efisien. Pada perkembangan budidaya peternakan sebaiknya diiringi dengan penerapan inovasi dari saptas usaha peternakan yang meliputi inovasi dari aspek: 1) bibit, 2) pakan, 3) perkandangan, 4) tata-laksana pemeliharaan, 5) pencegahan dan pengobatan penyakit, 6) reproduksi, serta 7) penanganan pascapanen dan pemasaran (Ediset dan Anas, 2013). Inovasi peternakan broiler pada umumnya sudah dalam keadaan standar baik dengan mengikuti perkembangan, namun banyak peternak yang belum mampu secara

efektif mengadopsi inovasi dalam peternakannya (Nasution dkk., 2022).

Peran penyuluh peternakan dalam usaha broiler terutama peternakan yang memiliki pola kemitraan sangatlah penting, pola kemitraan biasanya dilakukan oleh peternak rakyat dengan sistem kerjasama bersama suatu perusahaan. Plasma merupakan pola kemitraan yang dimana peternak sebagai pemilik kandang biasanya hanya menyiapkan kandang yang sesuai dan tenaga kerja (Ghazali, 2021). Penyuluh dalam kegiatan budidaya peternakan kemitraan broiler ini memiliki tugas sebagai seorang yang memberikan kegiatan penyuluhan terkait perubahan dalam penerimaan inovasi untuk peningkatan pengetahuan maupun kemampuan beternak usaha broiler. Harianto dkk. (2014) menyatakan bahwa seorang penyuluh memiliki peran dalam pengembangan usaha peternakan, karena seorang yang memberikan informasi, pendidikan dan pelaksana teknis di masyarakat.

Seorang *Farmers Development Associate* (FDA) atau penyuluh peternakan usaha broiler akan memberikan dampak yang baik terhadap pengelolaan usaha budidaya ternak, karena FDA memiliki tugas dan peran melakukan edukasi, penyuluhan, sekaligus pendampingan kepada para peternak plasma yang pada pelaksanaannya tentu disesuaikan dengan tingkat pengetahuan peternak dan kondisi yang ada di lapangan. FDA diharapkan dapat berkontribusi dalam menangani kekurangan atau kesalahan manajemen pemeliharaan broiler yang dilakukan oleh peternak agar produktivitas usaha ternak broiler yang dijalankan dapat meningkat dan menguntungkan (*profitable*). Salah satu yang permasalahan dalam budidaya ternak broiler adalah tidak konsistennya *Indeks Performan* (IP), yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti tingkat depleksi tinggi, bobot badan ayam rendah, *Feed Cost Ratio* (FCR) tinggi dan umur panen ayam yang relative panjang. Pada

permasalahan tersebut dapat diartikan bahwa harus adanya perlakuan manajemen pemeliharaan yang tepat dengan melibatkan generasi muda melalui program bertani untuk negeri.

Peternak plasma PT Pitik Digital Indonesia yang berada di daerah provinsi Banten, Jawa Barat dan Jawa Tengah merupakan salah satu target peternak yang akan mendapatkan pendampingan melalui program Bertani Untuk Negeri (BUN) dari seorang FDA program magang Bertani Untuk Negeri ini merupakan program yang didesain untuk mengembangkan *softskill* dan *hardskill* kepada generasi muda khususnya mahasiswa agar siap dalam dunia industri kerja maupun dunia bisnis di sektor peternakan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat adopsi inovasi peternak plasma PT. Pitik Digital Indonesia pada Program BUN Batch 5 terhadap penerapan sapta usaha ternak, serta mengetahui pengaruh 5 (lima) sifat karakteristik inovasi mengacu kepada teorinya Rogers (2005) mencakup: *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *trialability*, dan *observability* terhadap penerapan sapta usaha ternak.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di 30 peternak mitra PT Pitik Digital Indonesia sebagai peternak plasma broiler dampingan yang tersebar di Provinsi Banten, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian merupakan tempat FDA menjalankan program penyuluhan dan pendampingan kepada peternak broiler dampingan di kegiatan Program Bertani Untuk

Negeri (BUN) Batch 5. Penelitian dilakukan selama bulan November - Desember 2022.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dengan pengukuran sikap menggunakan *likert scale* skor 1-5, serta dokumentasi. Data primer meliputi karakteristik peternak (jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan formal, lama pengalaman beternak, umlah kepemilikan ternak/skala usaha, jenis pekerjaan utama, jumlah anggota keluarga peternak, serta tingkat adopsi inovasi berdasarkan karakteristik inovasinya meliputi: keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, trialabilitas, dan observabilitas. Data sekunder didapat dari catatan/laporan tahunan dari Yayasan Edufarmers, BPS, literatur dari artikel publikasi yang relevan dengan penelitian.

Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu metode penentuan sampel penelitian berdasarkan pertimbangan/kriteria tertentu atau untuk tujuan tertentu (Santina, dkk., 2021). Dimana, kriteria peternak yang dijadikan sampel penelitian yaitu peternak plasma dampingan FDA dari PT. Pitik Digital Indonesia yang bekerjasama dengan Edufarmers dalam Program BUN Batch 5, sebanyak 30 orang. Berikut data sebaran peternak responden di 3 (tiga) provinsi terpilih (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah Peternak Responden beserta daerah sebarannya

| Lokasi penelitian | Jumlah Peternak (orang) |
|----------------------------------|-------------------------|
| Provinsi Banten | |
| • Kabupaten Serang Desa Kibin | 1 |
| • Kabupaten Lebak | 1 |

| | |
|-----------------------------|--------------------|
| Desa Talaga Hiang | 1 |
| Desa Cipanas | |
| • Kabupaten Pandeglang | 1 |
| Desa Saninten | |
| Provinsi Jawa Barat | |
| • Kabupaten Bekasi | |
| Desa Bojongmangu | 2 |
| Desa Karang Mulya | 1 |
| Desa Jatimulya | 1 |
| • Kabupaten Bogor | |
| Desa Mekarwangi | 2 |
| Desa Sodong | 1 |
| Desa Cipeucang | 1 |
| Desa Karyamekar | 1 |
| Desa Laladon | 1 |
| • Kabupaten Cirebon | |
| Desa Bakung Kidul | 1 |
| Desa Tegal Karang | 1 |
| • Kabupaten Majalengka | |
| Desa Sukaperna | 1 |
| Desa Selaraja | 1 |
| Desa Randengan Kulon | 2 |
| Desa Sawah Lega | 1 |
| Desa Sadomas | 1 |
| Desa Talaga Kulon | 1 |
| Desa Wates | 1 |
| Desa Mekarguna | 1 |
| Dusun Pabuaran | 1 |
| Provinsi Jawa Tengah | |
| • Kabupaten Brebes | |
| Desa Benda | 1 |
| Desa Pasar Batang | 1 |
| • Kabupaten Tegal | |
| Desa Limbangan Kawangdawa | 1 |
| Desa Tegalsari | 1 |
| Total | 30 Peternak |

Metode penelitian menggunakan *survey method* dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Tujuan dari pendekatan kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dikembangkan. Penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2018) merupakan penelitian yang mendeskripsikan atau melukiskan sifat-sifat individu, keadaan, gejala, dan sebagainya yang menjadi obyek penelitian tanpa berusaha menarik kesimpulan yang berusaha mengevaluasi data tersebut.

Untuk pengukuran tingkat adopsi inovasi sapta usaha ternak menggunakan *likert scale* skor 1-5 dengan kategori dari Sangat Setuju (SS = skor 5) sampai dengan Tidak Setuju (TS =

skor 1) (Tabel 2). *Skala Likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, respon dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2018). Sedangkan pengelompokan hasil skoring *skala likert* dibedakan menjadi 5 (lima) kategori kategori Tidak Setuju (1,00-1,80), Kurang Setuju (1,81-2,60), Cukup Setuju (2,61-3,40), Setuju (3,41-4,20) dan Sangat Setuju (4,21-5,00) (Tabel 2). Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi penerapan sapta usaha ternak digunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk memastikan arah

dan pengaruh faktor variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 2 Skor Jawaban yang diberikan responden untuk pertanyaan kuesioner

| Persetujuan terhadap pertanyaan | Skor Nilai | Nilai Kategori |
|---------------------------------|------------|----------------|
| Sangat Setuju | 5 | 4,21 - 5,00 |
| Setuju | 4 | 3,41 - 4,20 |
| Cukup Setuju | 3 | 2,61 - 3,40 |
| Kurang Setuju | 2 | 1,81 - 2,60 |
| Tidak Setuju | 1 | 1,00 - 1,80 |

Sumber: Jalil, dkk., 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden digunakan untuk memperoleh data pribadi responden yang memiliki kriteria yang sudah ditentukan. Karakteristik responden didapatkan melalui peternak dampingan *Farmers Development Associate* yang juga merupakan peternak plasma dari PT Pitik Digital Indonesia pada program Bertani Untuk Negeri Batch 5. Data yang didapatkan dalam karakteristik peternak plasma dampingan seperti jenis kelamin, umur,

pendidikan formal, lama beternak, pekerjaan utama, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah ternak broiler. Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa untuk karakteristik peternak yang meliputi jenis kelamin, umur peternak, pendidikan, pengalaman beternak, pekerjaan utama, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah ternak broiler dari 30 peternak plasma PT Pitik Digital Indonesia yang merupakan peternak plasma dari *FDA* pada program Bertani Untuk Negeri Batch 5.

Tabel 3. Karakteristik Peternak

| No. | Karakteristik | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|---------------------------------|-------------------|----------------|----------------|
| Jenis Kelamin Peternak | | | |
| 1. | Laki-laki | 29 | 97 |
| | Perempuan | 1 | 3 |
| | Total | 30 | 100 |
| Umur Peternak | | | |
| 2. | 24 - 40 tahun | 11 | 37 |
| | 41 - 58 tahun | 16 | 53 |
| | 59 - 76 tahun | 3 | 10 |
| | Total | 30 | 100 |
| Pendidikan Peternak | | | |
| 3. | Tidak Tamat SD | 1 | 3 |
| | SD | 8 | 27 |
| | SMP | 3 | 10 |
| | SMA | 5 | 17 |
| | Perguruan Tinggi | 13 | 43 |
| | Total | 30 | 100 |
| Pengalaman Beternak | | | |
| 4. | 1 - 7 tahun | 12 | 30 |
| | 8 - 15 tahun | 13 | 33 |
| | 16 - 23 tahun | 5 | 37 |
| | Total | 30 | 100 |
| Pekerjaan Utama Peternak | | | |
| 5. | Peternak / Petani | 19 | 63 |

| | | | |
|----|--|----|-----|
| | Karyawan | 1 | 3 |
| | Wirausaha | 9 | 30 |
| | Mahasiswa/Pelajar | 1 | 3 |
| | Total | 30 | 100 |
| | Jumlah Tanggungan Keluarga Peternak | | |
| 6. | 1 - 3 orang | 9 | 30 |
| | 4 - 6 orang | 20 | 67 |
| | 7 - 10 orang | 1 | 3 |
| | Total | 30 | 100 |
| | Jumlah Ternak Broiler (ekor) | | |
| 7. | 6.500 - 104.500 broiler | 28 | 96 |
| | 104.501 - 202.500 broiler | 1 | 3 |
| | 202.501 - 300.000 broiler | 1 | 3 |
| | Total | 30 | 100 |

Karakteristik Peternak

Karakteristik Peternak Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kriteria jenis kelamin, diketahui bahwa mayoritas peternak plasma dampingan merupakan peternak laki-laki (97%) dan hanya 1 orang (3%) saja yang berjenis kelamin perempuan (Tabel 3). Sari, dkk. (2009) menjelaskan bahwa dalam pengelolaan usaha peternakan melibatkan lebih banyak laki-laki dibanding perempuan karena beternak merupakan pekerjaan yang lebih banyak melibatkan kegiatan fisik sehingga lebih cocok untuk laki-laki walaupun tidak menutup kemungkinan dikelola oleh peternak perempuan. Hal ini didukung dengan kondisi budaya di Indonesia yang menganggap laki-laki adalah pemimpin keluarga dan pencari nafkah, sehingga kegiatan yang berkaitan erat dengan pencarian nafkah diprioritaskan laki-laki (Santoso & Kususiyah, 2013). Presentase peternak broiler yang memiliki jenis kelamin perempuan sebesar 3% menunjukkan bahwa perempuan juga mampu berperan aktif dalam produksi dan pengelolaan usaha peternakan.

Karakteristik Peternak Berdasarkan Umur

Berdasarkan karakteristik umur, diketahui bahwa umur peternak plasma dampingan PT Pitik Digital Indonesia mayoritas berada pada rentang usia produktif yaitu 41-58 tahun (53%), dan 24-40 tahun (37%),

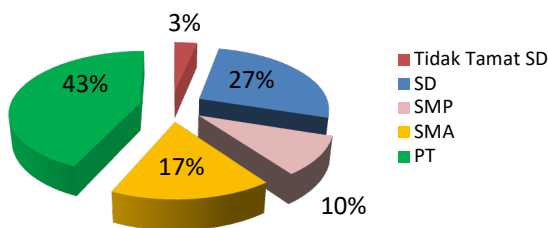
sedangkan usia lansia antara 59-76 tahun hanya 10% (Tabel 3). Usia produktif Indonesia secara angka antara 15-65 tahun yaitu usia kerja yang bisa menghasilkan barang dan jasa, dimana pada usia tersebut seseorang masih aktif dalam menyelesaikan pendidikan formalnya, membangun karir, membangun keluarga dalam hidupnya, serta aktif terlibat dalam pembangunan komunitas (McKenzie dkk, 2006). Sejalan dengan WHO, bahwa rentang usia pertengahan (*middle age*) adalah antara 45-59 tahun.

Lebih lanjut, Makatita, dkk., (2014), menyatakan bahwa umur dapat mengubah kemampuan fisik seseorang untuk bekerja, pola pikir, dan kapasitas untuk menerima inovasi baru dalam mengoperasikan usaha peternakan, maka usia produktif mempengaruhi pengenalan inovasi. Peternak yang lebih muda mencoba beradaptasi inovasi lebih cepat meskipun memiliki pengalaman pertanian yang lebih sedikit karena mereka biasanya memiliki semangat dan keinginan untuk mempelajari apa yang belum diketahui (Mulyawati, *et. al.*, 2016). Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan dimana pada peternak plasma PT Pitik Digital Indonesia relative mudah untuk menerima inovasi yang diberikan oleh FDA tetapi butuh waktu yang cukup lama. Pada dasarnya peternak dampingan masih banyak yang cenderung untuk mengikuti cara dan saran dari *stakeholder* maupun penyuluh

kandang sehingga inovasi yang diberikan juga belum dapat dilakukan dengan waktu yang singkat.

Karakteristik Peternak Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan peternak plasma PT Pitik Digital Indonesia merupakan lulusan Perguruan Tinggi sebanyak 13 orang (43%), diikuti lulusan SD sebesar 27%, dan lulusan SMA (17%) Sedangkan profil peternak yang tidak tamat SD hanya 1 orang (3%). Hal ini menunjukkan bahwa strata pendidikan formal peternak plasma dampingan PT Pitik Digital Indonesia merupakan peternak yang berpendidikan cukup tinggi (**Gambar 1**)



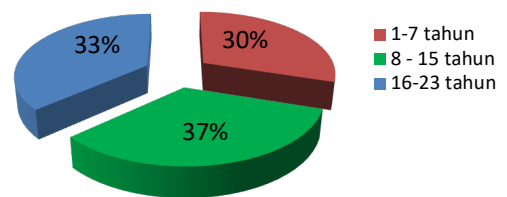
Gambar 1 Tingkat Pendidikan formal

Kurnia, dkk., (2019) menyatakan bahwa tingkat penerimaan inovasi diantaranya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka relative mudah dalam penerimaan adopsi inovasi. Tingkat pendidikan yang tinggi juga akan membantu dalam proses pembuatan keputusan sehingga menjadi lebih terarah terhadap suatu objek yang difokuskan. Sejalan, Ariwobowo (2013), Panju, dkk., (2022) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap program peningkatan pengetahuan, secara tidak langsung maupun langsung terhadap perilaku, sikap dan pengetahuan seseorang sehingga lebih mudah dalam proses diskusi dan diajak bekerjasama/sikap kooperatif karena mempengaruhi cara pandang dan pola

pikir petani-peternak dalam membangun sistem usaha ternak broiler yang lebih baik.

Karakteristik Peternak Berdasarkan Pengalaman Beternak

Data pada **Gambar 2** menunjukkan bahwa pengalaman beternak peternak plasma dampingan PT Pitik Digital Indonesia mayoritas memiliki tingkat pengalaman beternak diatas 10 tahun yaitu 16-23 tahun (37%), 8-15 tahun (33%), dan 1-7 tahun (30%).



Gambar 2 Lama beternak

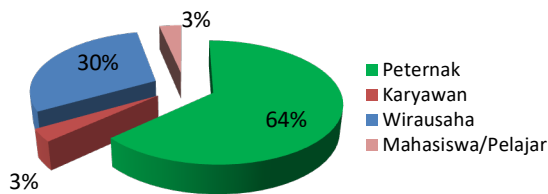
Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengalaman peternak terkait pemeliharaan broiler sudah cukup baik. Sejalan, Linawati & Solikin (2022); Panju, dkk., (2022) menjelaskan bahwa semakin lama pengalaman beternak seseorang, maka semakin banyak informasi, ketrampilan, dan pengalaman lapang serta *managerial skill* pemeliharaan ternak yang dimiliki oleh peternak, baik terkait keberhasilan maupun kegagalan dalam berusaha. Agussabti (2002) juga menjelaskan, semakin banyak tingkat pengalaman yang dimiliki oleh peternak, maka semakin responsive terhadap inovasi teknologi yang ditawarkan. Lebih lanjut, Ahmad (2014); Dewi (2022) menyatakan bahwa semakin lama pengalaman beternak yang dimiliki peternak, semakin rendah risiko kegagalan yang dihadapi karena adanya peningkatan keterampilan dan kemampuan penilaian saat mengambil keputusan di sektor peternakan.

Pengalaman beternak juga erat kaitannya dengan lama peternak plasma bermitra dengan perusahaan inti. Hak yang didapatkan oleh peternak plasma dampingan dalam kegiatan

bermitra dengan PT Pitik Digital Indonesia merupakan suatu hal dimana peternak plasma dapat menerima dan melakukan sesuatu yang semestinya melalui perjanjian yang sudah disepakati dalam kontrak kemitraan, misal penjualan broiler. Dimana dalam perjanjiannya, peternak berhak untuk mendapatkan pendapatan dari pemeliharaan yang sudah berjalan dalam rentang waktu yang semestinya pada satu siklus pemeliharaan dan tercatat pada RHPP (Rekapitulasi Hasil Pemeliharaan Peternak). Selain itu, peternak plasma berkewajiban untuk mematuhi perjanjian yang sudah disepakati pada awal bermitra, khususnya terkait harga jual dan proses panen yang dilakukan pada akhir siklus pemeliharaan, peternak dilarang menjual broiler secara mandiri tanpa persetujuan dari pihak inti, serta wajib mengikuti standar operasional perusahaan (SOP) yang berlaku.

Karakteristik Peternak Berdasarkan Pekerjaan Utama

Gambar 3 menunjukkan bahwa pekerjaan utama peternak plasma PT Pitik Digital Indonesia mayoritas adalah petani/peternak (64%), kemudian diikuti wirausaha (30%), karyawan (3%), dan mahasiswa/pelajar (3%).



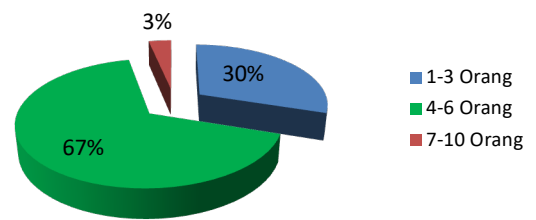
Gambar 3. Pekerjaan utama

Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan utama responden adalah sebagai peternak plasma dampingan dari PT Pitik Digital Indonesia. Hasil wawancara dengan peternak menunjukkan bahwa peternak dampingan memilih berprofesi utama sebagai peternak plasma karena sistem kemitraan broiler dianggap menguntungkan (*profitable*). Selebihnya sebesar 11 orang (36%) menyatakan bahwa peternakan merupakan pekerjaan

sampingan, dimana pekerjaan utamanya antara lain sebagai wirausaha, karyawan, dan pedagang.

Jumlah Tanggungan Keluarga Peternak

Tabel 3 dan Gambar 4 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga peternak plasma PT Pitik Digital Indonesia mayoritas memiliki 4-6 orang anggota keluarga (67%), 1-3 orang anggota keluarga (30%), dan 7-10 orang anggota keluarga (3%).



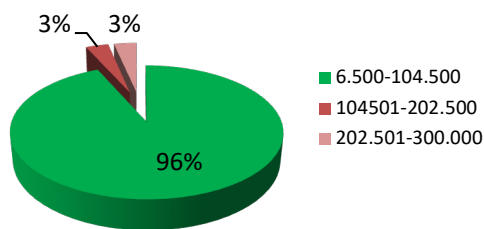
Gambar 4. Jumlah anggota keluarga peternak

Hal ini antara lain disebabkan: masih adanya kultur/budaya khususnya di masyarakat pedesaan yang menganggap bahwa banyak anak banyak rezeki. Walaupun jumlah anggota keluarga yang relative besar tentunya akan berkorelasi dengan beban dan tanggung jawab ekonomi yang besar pula terkait pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Disisi lain, jumlah anggota keluarga yang relative besar memberikan keuntungan/*benefits* dalam akses penyediaan tenaga kerja khususnya dalam hal pengelolaan usaha budidaya ternak sehingga tidak perlu mengambil tenaga kerja dari pihak luar. Hal ini sejalan dengan Lestari, dkk., (2009), bahwa insentif seorang peternak untuk menjalankan usaha ternaknya lebih meningkat seiring dengan jumlah anggota keluarga yang dimiliki.

Karakteristik Peternak Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak

Gambar 5 menunjukkan bahwa jumlah Ternak broiler peternak plasma PT Pitik Digital Indonesia pada program Bertani Untuk Negeri Batch 5 didominasi oleh skala kecil atau peternakan rakyat yaitu 6.500 - 104.500 ekor

(96%), diikuti peternak dengan skala 104.501-202.500 ekor sebanyak 1 orang (3%) dan 202.501- 300.000 sebanyak 1 orang (3%).



Gambar 5. Kepemilikan Ternak Broiler

Hal ini menunjukkan bahwa jumlah ternak berbanding lurus dengan pengelolaan usaha yang dilihat dari segi besar atau tidaknya usaha peternakan broiler. Berdasarkan pendapat Aditya, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa besar atau kecilnya skala perusahaan dapat menentukan tingkat pendapatan dan keuntungan para pelaku yang menggarapnya.

Berdasarkan SK Menteri Pertanian No.362/kpts/tn.120/1990 tentang ketentuan dan tatacara pelaksanaan pemberian ijin dan pendaftaran usaha peternakan, maka yang peternakan rakyat untuk komoditi ayam pedaging (broiler) adalah peternak dengan skala usaha dibawah 15.000 ekor/siklus produksi.

Adopsi Inovasi Penerapan Sapta Usaha Ternak

Berikut merupakan hasil dari skala *Likert Summated Rating* (LSR) yang didapatkan pada setiap variabelnya (Tabel 4). Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa rata-rata keseluruhan jawaban peternak pada variabel keunggulan relatif adalah 4,01, menunjukkan bahwa dalam sifat inovasi yang dinilai memberikan manfaat dalam budidaya usaha peternakan broiler dengan skala 3,41-4,20 yang termasuk kedalam kategori *Setuju*.

Tabel 4. Frekuensi Jawaban Responden Keunggulan Relatif dalam Inovasi

| No | X2.1. Keunggulan Relatif | Skor likert | | | | | Rataan |
|--------|--|-------------|---|----|----|---|--------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1. | Inovasi penerapan sapta usaha ternak dapat meningkatkan indeks performan | 0 | 0 | 5 | 17 | 8 | 4,10 |
| 2. | Inovasi penerapan sapta usaha ternak menurunkan angka deplesi | 0 | 0 | 6 | 17 | 7 | 4,03 |
| 3. | Inovasi penerapan sapta usaha ternak meningkatkan FCR | 0 | 1 | 10 | 10 | 9 | 3,90 |
| 4. | Inovasi penerapan sapta usaha ternak meningkatkan pendapatan | 0 | 0 | 7 | 18 | 5 | 4,00 |
| Rataan | | | | | | | 4,01 |

Keunggulan relatif (*relative advantage*) merupakan salah satu sifat dari penerimaan inovasi yaitu sejauh mana inovasi/teknologi yang ditawarkan memberikan keuntungan/kelebihan baik keuntungan teknis maupun keuntungan ekonomis dibandingkan inovasi sebelumnya. Pada kriteria ini, penerapan aspek sapta usaha ternak mampu memberikan benefits kepada peternak plasma

khususnya peningkatan produktivitas ternak (yang ditandai dengan peningkatan IP, penurunan tingkat deplesi, peningkatan FCR). Hal ini sejalan dengan pendapat Suhaeman, dkk. (2022), bahwa sebuah inovasi harus memiliki sesuatu yang berbeda dari inovasi sebelumnya, bersifat lebih baik dari sebelumnya, baik dari segi kecepatan, kemudahan, keakuratan, serta aplikasinya.

Tabel 5. Frekuensi Jawaban Responden Kompatibilitas dalam Inovasi

| No. | X2.2. Kompatibilitas | Skor likert | | | | | Rataan |
|--------|---|-------------|---|----|----|------|--------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1. | Inovasi penerapan sapta usaha ternak memiliki kesesuaian dalam manajemen pemeliharaan broiler pada situasi saat ini | 0 | 0 | 10 | 14 | 6 | 3,86 |
| 2. | Inovasi yang diberikan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku | 0 | 0 | 4 | 16 | 10 | 4,13 |
| 3. | Inovasi sesuai dengan kebutuhan peternak dalam menjalani pemeliharaan | 0 | 0 | 5 | 16 | 9 | 4,13 |
| Rataan | | | | | | 4,04 | |

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa rata-rata dari keseluruhan jawaban peternak plasma pada variabel kompatibilitas adalah 4,04, menunjukkan bahwa dalam sifat inovasi yang dinilai sesuai dengan kondisi yang ada pada peternak saat ini dengan skala 3,41-4,20 yang termasuk kedalam kategori *Setuju*. Kompatibilitas merupakan salah satu sifat dari penerimaan inovasi dilihat melalui konsistensi adopter dalam menerima dan menerapkan inovasi terkait aspek sapta usaha ternak,

terutama pada aspek perbaikan manajemen perkandangan, pakan, dan penanganan penyakit. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad (2017), bahwa tingkat penerimaan suatu inovasi dapat dianggap konsisten atau ajeg sesuai dengan nilai-nilai/norma yang berlaku, sesuai dengan tingkat pengalaman dan inovasi yang sebelumnya, serta kesesuaian dengan kebutuhan yang dirasakan oleh *users* atau peternak.

Tabel 6. Frekuensi Jawaban Responden Kompleksitas dalam Inovasi

| No. | X2.3. Kompleksitas | Skor likert | | | | | Rataan |
|--------|---|-------------|---|----|----|------|--------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1. | Inovasi sapta usaha ternak dalam SOP mudah untuk dilakukan | 0 | 9 | 10 | 7 | 4 | 3,20 |
| 2. | Inovasi penerapan sapta usaha ternak mudah untuk diaplikasikan | 0 | 2 | 8 | 14 | 6 | 3,76 |
| 3. | Inovasi sapta usaha ternak membutuhkan persiapan yang lebih banyak | 0 | 6 | 6 | 14 | 4 | 3,53 |
| 4. | Inovasi penerapan sapta usaha ternak menyulitkan peternak dalam hal kebiasaan yang dilakukan sebelumnya | 0 | 0 | 10 | 9 | 11 | 3,93 |
| 5. | Inovasi penerapan sapta usaha ternak menyulitkan peternak dalam <i>budget</i> persiapan sarana dan prasana yang tepat | 0 | 2 | 11 | 11 | 6 | 3,70 |
| Rataan | | | | | | 3,61 | |

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa rata-rata skor variabel kompleksitas dari keseluruhan jawaban peternak plasma dampingan PT Pitik Digital Indonesia adalah 3,62. Hal ini menunjukkan bahwa khususnya dalam inovasi pemilihan bibit, dan aspek pakan dinilai memiliki tingkat kesulitan yang rendah

dengan skala 3,41 - 4,20 yang termasuk kedalam kategori *Setuju*. Berdasarkan lama beternak, mayoritas peternak tidak mengalami kesulitan dalam melakukan pemilihan/seleksi bibit broiler yang baik. Kompleksitas merupakan tingkat kerumitan dari sifat suatu inovasi untuk dipahami dan diadopsi/digunakan oleh

sekelompok orang (Rogers, 2005). Dengan adanya ide-ide inovasi yang tidak sederhana/rumit sehingga diperlukan ide yang lebih sederhana untuk sebuah inovasi dapat diterapkan secara mudah/cepat oleh orang lain

(Wulandari, dkk., 2017). Semakin mudah suatu inovasi dimengerti dan dipahami oleh adopter, maka semakin cepat inovasi diadopsi (Rogers, 2005).

Tabel 7. Frekuensi Jawaban Responden Triabilitas dalam Inovasi

| No. | X2.4. <i>Trialability</i> | Skor likert | | | | | Rataan |
|--------|---|-------------|---|---|----|----|--------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1. | Inovasi penerapan sapta usaha ternak efektif mengurangi kematian broiler | 0 | 0 | 4 | 16 | 10 | 4,16 |
| 2. | Inovasi penerapan sapta usaha ternak efektif dalam pengendalian penyakit | 0 | 0 | 3 | 17 | 10 | 4,23 |
| 3. | Inovasi penerapan sapta usaha ternak yang diterapkan dapat diamati dengan mudah | 0 | 1 | 4 | 15 | 10 | 4,13 |
| 4. | Inovasi yang diujicobakan memiliki keunggulan dibandingkan inovasi sebelumnya | 0 | 0 | 7 | 13 | 10 | 3,96 |
| Rataan | | | | | | | 4,13 |

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa rata-rata dari keseluruhan jawaban peternak plasma pada variabel *trialability* adalah sebesar 4,13, menunjukkan bahwa dalam sifat inovasi yang dinilai inovasi tersebut diujicobakan dalam usaha peternakan broiler milik peternak dampingan dengan skala 3,41 - 4,20 yang termasuk kedalam kategori *Setuju*. *Trialability* atau sejauh mana sebuah inovasi memiliki kemampuan untuk bisa diuji cobakan terlebih dulu khususnya pada skala

tertentu sebelum nantinya bisa diaplikasikan pada skala sebenarnya/riil atau apakah suatu inovasi harus terikat penggunaannya atau tidak (Rogers, 2005; Kusumastuti & Septiani, 2023). *Trialabilitas* menjadikan peternak plasma mempunyai nilai dari inovasi yang diberikan dan terbukti keuntungannya ketika inovasi sudah diujicobakan dibandingkan penerapan inovasi yang lama atau sebelumnya (Setyawan, dkk., 2019).

Tabel 8. Frekuensi Jawaban Responden Observabilitas dalam Inovasi

| No. | X2.5. <i>Observability</i> | Skor likert | | | | | Rataan |
|--------|--|-------------|---|---|----|----|--------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1. | Inovasi penerapan sapta usaha ternak mudah untuk diujicobakan | 0 | 0 | 7 | 12 | 11 | 4,00 |
| 2. | Inovasi penerapan sapta usaha ternak meningkatkan kualitas broiler | 0 | 0 | 5 | 18 | 7 | 4,06 |
| 3. | Inovasi penerapan sapta usaha ternak mengurangi kesulitan dalam manajemen pemeliharaan broiler | 0 | 0 | 2 | 13 | 15 | 4,40 |
| 4. | Inovasi yang disampaikan meningkatkan motivasi dalam usaha peternakan broiler | 0 | 0 | 3 | 13 | 14 | 4,30 |
| Rataan | | | | | | | 4,19 |

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa rata-rata dari keseluruhan skor variabel *observability* peternak plasma dampingan adalah 4,19, berada pada rentang skala 3,41 - 4,20

(kategori *Setuju*). *Observability* merupakan kemampuan sebuah inovasi untuk dapat diamati tingkat keberhasilan maupun tingkat kegagalan dari penggunaan suatu inovasi

tersebut oleh pihak lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil suatu inovasi, semakin besar kemungkinan inovasi tersebut diadopsi oleh orang atau sekelompok orang (Rogers, 2005; Kusumastuti & Septiani, 2023).

Berdasarkan hasil pendampingan peternak plasma dampingan oleh FDA di lapang, *variable observability* dapat dilihat dari

inovasi yang sudah diberikan khususnya pada aspek perkandangan, aspek pakan, dan penanganan terhadap penyakit ternak broiler. Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa sebanyak 15 orang menjawab Setuju dan 10 orang menjawab Sangat Setuju terhadap aplikasi terhadap keseluruhan aspek sapta usaha ternak broiler oleh FDA.

Tabel 9. Frekuensi Jawaban Responden Adopsi Inovasi Penerapan Sapta Usaha Ternak

| No. | Y. Adopsi Inovasi Penerapan Sapta Usaha Ternak | Skor likert | | | | | Rataan |
|--------|---|-------------|---|----|----|----|--------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1. | Inovasi meningkatkan keterampilan dalam manajemen broiler | 0 | 0 | 5 | 15 | 10 | 4,10 |
| 2. | Inovasi meningkatkan pengetahuan dalam manajemen broiler | 0 | 0 | 1 | 9 | 20 | 4,63 |
| 3. | Inovasi mengubah sikap dan perilaku dalam manajemen broiler | 0 | 0 | 11 | 19 | 0 | 3,63 |
| 4. | Inovasi sapta usaha ternak diterapkan pada seluruh aspek | 0 | 0 | 5 | 15 | 10 | 4,16 |
| 5. | Lama inovasi sapta usaha ternak diterapkan | 0 | 3 | 10 | 14 | 3 | 3,56 |
| Rataan | | | | | | | 4,02 |

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa rata-rata dari keseluruhan jawaban peternak plasma PT Pitik Digital Indonesia (mencakup indikator peningkatan pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap dan perilaku peternak) adalah sebesar 4,02, yang menunjukkan bahwa adopsi inovasi penerapan sapta usaha ternak broiler berada pada rentang 3,41 - 4,20 (kategori *Setuju*). Menurut Hidayati (2019), inovasi sering disebut sebagai

pembaharuan, munculnya inovasi biasanya karena ada permasalahan dari beberapa aspek, dan upaya mengatasi dari permasalahan yang ada tersebut dilakukan melalui inovasi. Pada umumnya peternak akan menerapkan inovasi ketika inovasi tersebut terbukti menguntungkan dan efektif, mampu *minimize risk*, serta mampu menggantikan inovasi/teknologi sebelumnya (Abdullah, dkk., 2014).

Tabel 10. Rataan skor keseluruhan variabel karakteristik inovasi

| Variabel | Rataan Skor | Kategori |
|---|-------------|----------|
| Keunggulan Relatif | 4,01 | Setuju |
| Kompatibilitas | 4,04 | Setuju |
| Kompleksitas | 3,61 | Setuju |
| Trialibilitas | 4,13 | Setuju |
| Observabilitas | 4,19 | Setuju |
| Adopsi Inovasi Penerapan Sapta Usaha Ternak | 4,02 | Setuju |

Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata skor jawaban peternak plasma dampingan berada

pada kategori *Setuju*. Adapun hasil analisis regresi berganda terhadap adopsi inovasi

penerapan sapta usaha ternak peternak plasma dampingan PT Pitik Digital Indonesia diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 24,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sifat inovasi yang meliputi 5 karakteristik yaitu: keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, trialabilitas dan observabilitas mempengaruhi tingkat adopsi inovasi penerapan sapta usaha ternak sebesar 24,4% dan sisanya sebesar 75,6%

dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti atau dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Hasil persamaan regresi dan nilai koefisien analisis regresi berganda seperti disajikan berikut.

$$Y = 9,656 + 0,242 X_{2.1} - 0,200 X_{2.2} + 0,017 X_{2.3} + 0,065 X_{2.4} + 0,454 X_{2.5} + e$$

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Berganda Sifat Inovasi terhadap Adopsi Inovasi Penerapan Sapta Usaha Ternak

| No. | Variabel | Koefisien Regresi | t hitung | Signifikansi |
|-----|-------------------------------|-------------------|----------|--------------|
| 1. | Keunggulan Relatif (X2.1) | 0,242 | 0,916 | 0,369 |
| 2. | Kompatibilitas (X2.2) | - 0,200 | - 0,553 | 0,586 |
| 3. | Kompleksitas (X2.3) | 0,017 | 0,086 | 0,932 |
| 4. | Trialabilitas (X2.4) | 0,065 | 0,236 | 0,816 |
| 5. | Observabilitas (X2.5) | 0,454 | 1,444 | 0,162 |
| | Konstanta | 9,656 | 4,573 | 0,045 |
| | <i>Adjusted R²</i> | 0,244 | | |
| | F hitung | 1,546 | | |

Keterangan: * Berpengaruh nyata/sig (P < 0,05).

Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi untuk keunggulan relatif (X2.1), trialabilitas (X2.4) dan observabilitas (X2.5) bernilai positif maka dapat ditunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat masing-masing sub variabel maka akan semakin tinggi tingkat adopsi inovasi penerapan sapta usaha ternak. Sub variabel kompatibilitas (X2.2) memiliki nilai koefisien negatif, ini menunjukkan bahwa variabel kompatibilitas (X2.2) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan adopsi inovasi penerapan sapta usaha ternak, sedangkan untuk variabel kompleksitas (X2.3) mempunyai hubungan positif dengan arti kompleksitas yang sebenarnya dalam adopsi inovasi penerapan sapta usaha ternak bahwa kompleksitas memiliki arti kesulitan peternak dampingan mengalami kesulitan dari cara mengadopsi inovasi tersebut. Semakin tinggi nilai kompatibilitas (X2.2) maka tingkat adopsi manajemen pemeliharaan akan menurun, sedangkan kompleksitas (X2.3) semakin tinggi

nilai positifnya maka akan tinggi juga tingkat kesulitannya. Pada penelitian ini variabel yang sangat mempengaruhi adopsi inovasi penerapan sapta usaha ternak adalah variabel keunggulan relatif, trialabilitas dan observabilitas. Nilai konstanta sebesar 9,656 dapat dijelaskan bahwa jika variabel yang berimplikasi terhadap adopsi penerapan sapta usaha ternak dianggap mengalami perubahan setelah adanya pendampingan dari segi adopsi inovasi penerapan sapta usaha ternaknya. Interpretasi dari model regresi berganda diatas sebagai berikut :

Keunggulan Relatif

Koefisien regresi variabel keunggulan relatif (X2.1) adalah bernilai positif sebesar 0,242. Maka apabila tiap kenaikan 1 unit nilai X2.1 akan menaikkan nilai adopsi inovasi penerapan sapta usaha ternak sebesar 0,242. Alawiyah dan Cahyono (2018) menyatakan bahwa kecepatan penerimaan inovasi oleh

peternak dipengaruhi oleh nilai keuntungan relatif yang tinggi, semakin banyak manfaat yang ditawarkan pendekatan baru dibandingkan cara lama, semakin cepat adopsi inovasi oleh peternak. Peternak menilai dengan adanya inovasi memiliki keuntungan dalam seleksi bibit/pemilihan bibit yang dilihat melalui proses budidaya ketika dalam masa *brooding* hingga grower dimana bibit broiler yang akan dibesarkan harus memiliki bobot yang ideal dan sehat dalam budidaya, pemilihan dan pemberian pakan dilakukan dengan baik dengan memberikannya 2x sehari serta air minum dengan sistem *ad-libitum*, sistem perkandangan yang digunakan harus sesuai dengan SOP yang ditetapkan oleh perusahaan dengan memperhatikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sehingga nantinya ketika budidaya dilakukan tidak menimbulkan kesulitan bagi peternak dan membuat broiler dalam kondisi yang sehat, pengendalian penyakit/kesehatan ternak dengan metode nekropsi, sanitasi, biosekuriti dan *recording* yang dilakukan setiap hari yang memudahkan peternak dalam budidaya untuk memperhatikan kesehatan dari ternaknya, manajemen produksi dimana dalam budidaya broiler membutuhkan waktu dan kekonsistenan dalam mengawasi serta memperhatikan ternak, peternak juga melihat pada manajemen pascapanen seperti pengerukan *litter*, pencucian kandang, sanitasi kandang dan *flushing* sehingga memudahkan dalam mencegah segala penyakit. Dalam manajemen usaha yang dilakukan, peternak mendapatkan keuntungan dalam kemudahan serta peningkatan produksi broiler. Peternak juga merasa diuntungkan karena dengan adanya pengenalan inovasi teknologi dari PT Pitik Digital Indonesia yaitu mengetahui suhu dan *recording* melalui handphone, sehingga memudahkan mengetahui/mengecek kondisi broiler didalam kandang.

Kompatibilitas

Koefisien regresi variabel kompatibilitas (X2.2) bernilai negative sebesar -0,200. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 unit nilai X2.2 akan menurunkan nilai adopsi inovasi penerapan saptas usaha ternak sebesar 0,200. Hal ini dikarenakan peternak menilai bahwa belum sesuai keseluruhan aspek antara permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi oleh peternak di kandang dengan inovasi yang ditawarkan oleh FDA. Beberapa peternak menyebutkan bahwa dengan adanya FDA yang memberikan inovasi dalam penerapan saptas usaha ternak dalam seleksi bibit/pemilihan bibit, aspek perkandangan dan perlengkapan, aspek pakan, manajemen pemeliharaan, pencegahan dan pengobatan penyakit, pengolahan kotoran dan limbah, serta pemasaran, masih belum cukup dalam menjalankan produksi broiler secara sempurna.

Akan tetapi beberapa peternak dampingan menyatakan bahwa inovasi penerapan saptas usaha ternak ini cukup sesuai dengan kebutuhan mereka, mampu meningkatkan produktivitas broiler, serta bisa diterapkan sehari-hari untuk pengelolaan budidaya ternaknya. Peternak juga menyebutkan bahwa inovasi penerapan saptas usaha ternak tersebut tidak semuanya dapat dilakukan karena adanya keterbatasan modal/finansial sehingga harus menyesuaikan dengan budget yang mereka miliki contohnya dalam merenovasi atau *upgrading* sarana dan prasarana kandang.

Kompleksitas

Koefisien regresi variabel kompleksitas (X2.3) bernilai positif sebesar 0,017. Maka apabila tiap naiknya 1 unit nilai X2.3 akan menurunkan nilai adopsi inovasi penerapan saptas usaha ternak (Y) sebesar 0,017. Hal ini dikarenakan peternak menganggap bahwa beberapa aspek dari adopsi inovasi penerapan saptas usaha ternak yang disampaikan cukup sulit dilakukan secara mandiri tanpa bantuan dari FDA, misalnya dalam hal identifikasi dan penanganan beberapa penyakit ternak. Dalam

adopsi inovasi penerapan sapta usaha ternak ini melibatkan *FDA* sebagai pendamping sekaligus penyuluh sehingga dalam pengaplikasiannya peternak cukup bergantung kepada *FDA* dikandang. Selain itu, perlu adanya pendampingan untuk pembiasaan aplikasi cara-cara yang baru. Kebanyakan peternak hanya mengandalkan pengalaman saja dalam pengelolaan usaha peternakannya tanpa disertai background pendidikan di bidang peternakan.

Menurut Soekartawi (2005), tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator dalam sosio-ekonomi, dimana peternak akan mengadopsi inovasi apabila inovasi baru yang diberikan memberikan keuntungan lebih besar bagi mereka dibanding dengan teknologi lama.

Trialabilitas

Koefisien regresi variabel trialabilitas ($X_{2.4}$) adalah bernilai positif sebesar 0,065. Maka apabila tiap naiknya 1 unit nilai $X_{2.4}$ akan menaikkan nilai adopsi inovasi penerapan sapta usaha ternak (Y) sebesar 0,065. Hal ini dikarenakan dalam adopsi inovasi oleh peternak dampingan meliputi: 1) seleksi bibit, 2) pakan, 3) perkandangan, 4) tata-laksana pemeliharaan, 5) pencegahan dan pengobatan penyakit, sudah diuji cobakan pada peternakan miliknya. Adopsi inovasi yang sudah diujicobakan peternak memiliki harapan dapat meningkatkan produktivitas broiler miliknya yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Penggunaan inovasi ini memang masih memiliki kesulitan, tetapi dalam keadaan tersebut peternak mengusahakan sebaik mungkin inovasi yang diberikan oleh *FDA*. Dalam pengukuran variabel trialabilitas ini memang sejalan dengan keadaan dilapang, sehingga dalam kondisi peternak tersebut mampu mengadopsi inovasi yang diberikan maka akan sangat baik untuk peningkatan produktivitas broiler miliknya.

Observabilitas

Koefisien regresi variabel observability ($X_{2.5}$) adalah bernilai positif sebesar 0,454. Maka apabila tiap naiknya 1 unit nilai $X_{2.5}$ akan menaikkan nilai adopsi inovasi penerapan sapta usaha ternak (Y) sebesar 0,454. Menurut Fatchiya, dkk., (2016) menyatakan bahwa lebih mudah bagi orang lain untuk mengadopsi suatu invensi ketika hasil inovasi tersebut dapat dilihat oleh orang lain dan dapat dengan mudah dikomunikasikan kepada orang lain. Hasil yang bisa diamati yaitu berupa kualitas peningkatan broiler milik peternak yang dilihat melalui indeks performan kandang dari periode sebelum adanya pendampingan dan penyuluhan *FDA* dari program BUN. Sebagian besar peternak mengalami peningkatan indeks performan (IP), walaupun tidak semua peternak mendapatkan peningkatan IP dikarenakan ada beberapa hal yang mempengaruhi kondisi tersebut. Namun, yang mudah dilihat adalah melalui hasil panen dengan kualitas dan kuantitas yang baik pula. Kualitas broiler dengan bulu putih dan bobot sesuai mencapai target harian merupakan salah satu bukti dari adanya peningkatan produktivitas usaha peternakan milik peternak dampingan. Kuantitas juga bisa dilihat dari hasil panen dimana dalam panen tersebut sebagian besar peternak hanya memiliki deplesi (kematian) yang kecil dibandingkan sebelum adanya pendampingan dan penyuluhan *FDA*. Hal ini dikarenakan mulai dari kondisi kosong kandang hingga panen mengikuti anjuran yang diberikan oleh *FDA* dengan inovasi penerapan sapta usaha ternak didalam usaha peternakannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa:

1. Tingkat adopsi inovasi terhadap penerapan sapta usaha ternak peternak dampingan broiler pada Program BUN Batch 5 jika dilihat dari keseluruhan rata-rata skor likert

berada pada kategori setuju, yang berarti bahwa tingkat adopsi berada pada kategori sedang (moderate). Berdasarkan golongan adopter termasuk kedalam golongan penerap awal (*early majority*).

- Adopsi inovasi yang dinilai melalui sifat inovasi meliputi keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, trialabilitas dan observabilitas secara simultan dan parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap adopsi inovasi penerapan sapta usaha ternak dari peternak dampingan PT. Pitik Digital Indonesia.

SARAN

Disarankan dalam penerapan sapta usaha ternak, perlu peningkatan peran pendamping serta frekuensi kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh FDA terhadap peternak broiler binaan. FDA diharapkan mampu sepenuhnya menjadi *agent of change* dalam meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), merubah sikap dan perilaku peternak (*attitude*), serta meningkatkan kemampuan (*skill*) peternak khususnya dalam pengelolaan manajemen budidaya broiler.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Ibrahim, H. 2014. Persepsi Peternak Terhadap Kinerja Penyuluh Dalam Pengembangan Teknologi Pengolahan Jerami Padi dan Limbah Ternak Sapi Potong. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*. 1(1) : 99-107. <https://dx.doi.org/10.33772/jitro.v1i1.366>
- Aditya, B., Prabawa, A., Winarto, H., & Wibowo, P. S. 2022. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler Di Kabupaten Banyumas. *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. 11(3) : 777-784. <https://stiemuttaqien.ac.id/ojs/index.php/OJS/article/view/1085/889>
- Agussabti. 2002. Kemandirian Petani Dalam Pengambilan Keputusan Adopsi Inovasi (Kasus Petani Sayuran Di Provinsi Jawa Barat). Disertasi. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ahmad, A.A and Moch. Sugiharto. 2014. Peta Pengembangan Sapi Potong Di Kabupaten Banjarnegara. *Eko-Regional*. 9(1): 106-115. <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/eko-regional/article/viewFile/483/492>
- Ahmad, M. Y. 2017. Pengaruh Karakteristik Inovasi Pertanian Terhadap Keputusan Adopsi Usaha Tani Sayuran Organik. *Agroscience*. 6(2) : 1-14. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1056147&val=13410&title>
- Alawiyah, F. M., dan E. D. Cahyono. 2018. Persepsi Petani Terhadap Introduksi Inovasi Agensi Hayati Melalui Kombinasi Media Demplot dan FFD. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 2(1) : 19 - 28. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/25/22>
- Ariwibowo, R. 2013. Hubungan Antara Umur, Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Sikap Terhadap Praktik Safety Riding Awareness Pada Pengendara Ojek Sepeda Motor Di Kecamatan Banyumanik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*. 2(1) : 1-8. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/1566>
- Azizah, N., Utami, H. D., & Nugroho, B. A. 2013. Analisis Pola Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Sistem Closed House Di Plandaan Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmullmu Peternakan (Indonesian Journal Of Animal Science)*. 23(2) : 1-5. <https://jiip.ub.ac.id/index.php/jiip/article/view/135/154>
- Dewi, I. S. 2022. Struktur Biaya Usaha Budidaya Lebah Madu Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar (Kasus Usaha Madu "Mekar Sari"). *Dinamika Pertanian*. 38(3) : 323-332. <https://journal.uir.ac.id/index.php/dinamikapertanian/article/view/11914/4944>
- Ediset, E., & Anas, A. 2013. Peranan Penyuluh Dalam Penerapan Paket Teknologi Pada Usaha Peternakan Kerbau (Studi Kasus Pada Kelompok Ternak" Kabau Antrada" Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya). *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal Of Animal Science)*. 15(1) : 17-25. <https://doi.org/10.25077/jpi.15.1.17-25.2013>
- Effendy, L., & Pratiwi, S. D. 2020. Tingkat Adopsi Teknologi Sistem Jajar Legowo Padi Sawah di Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka.

- Agrica Ekstensi*. 14(1) : 81- 85.
<https://doi.org/10.55127/ae.v14i1.44>
- Fatchiya, A., S. Amanah, & Y. I. Kusumastuti. 2016. Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dan Hubungannya dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Penyuluhan*. 12(2) : 190 - 197.
<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.12988>
- Ghazali, F. 2021. Implementasi Strategi Kemitraan (Studi Pada Perusahaan Peternakan Ayam Broiler PT. Baling-Baling Bambu Di Lombok). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. 9(1) : 1-17.
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7030/6059>
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariato, E., Surahmanto, Putu Arimbawa. 2014. Kinerja Penyuluh Pertanian Sebagai Penyebar Informasi Fasilitator Dan Pendamping Dalam Pengembangan Sapi Bali (Bos Sondaicus) Di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *AGRIPLUS*. 24(1) : 232- 239.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=333057&val=7788&title>
- Hidayati, U. 2019. Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 17(3) : 238-255.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1473653&val=10615&title>
- Jalil, R., Ceptiadi., & Kausar. 2015. Peran Penyuluh dalam Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) Di Kabupaten Siak. *Jom Faperta*. 2 (1) : 1-16.
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPE/RTA/article/view/5369>
- Kurnia, E., Riyanto, B., & Kristanti, N. D. 2019. Pengaruh Umur, Pendidikan, Kepemilikan Ternak Dan Lama Beternak Terhadap Perilaku Pembuatan Mol Isi Rumen Sapi Di Kut Lembu Sura. *Jurnal Penyuluhan Pembangunan*. 1(2) : 40-49. <https://doi.org/10.34145/jppm.v1i2.166>
- Kusumastuti, A. E., & Septianai, D. I. (2023). Presepsi peternak terhadap karakteristik teknologi inseminasi buatan di Desa Betikharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 7(1): 60-72.
- Lestari, W., Hadi, S., & Idris, N. 2009. Tingkat Adopsi Inovasi Peternak Dalam Beternak Ayam Broiler Di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*. 12(1) : 14-22.
<https://doi.org/10.22437/jiip.v0i0.490>
- Linawati, L., & Solikin, N. 2022. Partisipasi Anggota Kelompok Ternak Dalam Pengembangan Sumberdaya Dan Usaha Peternak Sapi Potong. *Ammer : Journal Of Academic & Multidicipline Research*. 2(1) : 32 - 36.
<https://doi.org/10.32503/ammer.v2i01.2458>
- Makatita, J., 2014. Tingkat Efektifitas Penggunaan Metode Penyuluhan Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Agromedia*. 32(2) : 1-10.
<https://doi.org/10.47728/ag.v32i2.95>
- MacKenzie, B.S. Organ, D.W., & Podsakof, M.P., 2006. *Organizational Citizenship Behavior*. USA : Sage Publications, Inc.
- Mulyawati, I. M., Mardiningsih, D., & Satmoko, S. 2016. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman Dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing Di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*. 34(1) : 85-90.
<https://doi.org/10.47728/ag.v34i1.134>
- Nasution, I. W., Azis, A., & Berliana, B. 2022. Evaluasi Penggunaan Limbah Perkebunan sebagai Bahan Alas Lantai Kandang (Litter) terhadap Performan Produksi Ayam Broiler. *In Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*. 3(1) : 521-528.
<https://doi.org/10.47687/snppvp.v3i1.356>
- Nuryati, T. 2019. Analisis Performans Ayam Broiler Pada Kandang Tertutup Dan Kandang Terbuka Performance Analysis Of Broiler In Closed House And Opened House. *Jurnal Peternakan Nusantara*. 5(2) : 77-86.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1250507&val=13631&title>
- Panju, Y., Pateda, S.Y., & Fathan, S., 2022. Penerapan Sapta Usaha Ternak Ayam Broiler Berdasarkan Tingkat Pendidikan Peternak. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*. 1(2): 73-80.
<https://ejournal.ung.ac.id/index.php/gijea/article/view/15029>
- Rogers, E.M. (2005). *Difussion of Innovations Fifth Edition*. London : Coller Macmillan Publisher.
- Santina, R. O., Hayati, F., & Oktariana, R. 2021. Analisis Peran Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*. 2(1) : 1-13.
<https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/319/156>

- Santoso, U., & Kususiya, K. 2015. Kontribusi dan Status Wanita Dalam Usaha Peternakan Sapi Potong. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*. 10(1) : 32-43. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.10.1.32-43>
- Sari, A.I., S.H. Purnomo., & E.T. Rahayu. 2009. Sistem Pembagian Kerja, Akses Dan Kontrol Terhadap Sumber Daya Ekonomi Dalam Keluarga Peternak Rakyat Sapi Potong Di Kabupaten Grobogan. *Sains Peternakan*. 7(1) : 18-26. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v7i1.1016>
- Setyawan, W. I., Dahlan, M., & Wahyuning, D. 2017. Analisa Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ternak*. 8(2) : 1-7. <https://doi.org/10.30736/jy.v8i2.20>
- Soekartawi. 2005. Prinsip Dasar Komunikasi Peternakan. Jakarta: UI Press.
- Suhaeman, I., Haerana, H., & Riskasari, R. 2022. Inovasi Pelayanan Berbasis Online Di Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sinjai. *Jurnal Administrasi Publik*. 13(1) : 92-102. <http://dx.doi.org/10.31506/jap.v13i1.15395>.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. https://elibrary.stikesghsby.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1879&keywords=
- Wulandari, D., Bangsawan, S., & Bursan, R. 2017. Pengaruh Inovasi Produk (Keuntungan Relatif, Kompatibilitas, Dan Kompleksitas Terhadap Niat Penggunaan Mobile Banking BRI (Studi Pada Agen LPG 3 Kg Di Bandar Lampung). *Bisnis Dan Manajemen*. 13(3) : 227-235. <http://digilib.unila.ac.id/28803/>